

## Fenomena Sosial Ekonomi Penyintas Kelurahan Lere Pasca Gempa dan Tsunami

Hendra<sup>1</sup>, Linda Laurang<sup>2</sup>, Citra Dewi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Antropologi, FISIP, Universitas Tadulako..

Correspondence: [hendra@untad.ac.id](mailto:hendra@untad.ac.id)

### Abstract

*This study develops understanding from the perspective of adaptation and strategies that are unique to humans as cultural creatures. However, this study develops deeper by revealing the cultural acceleration of humans using/activating their potential in overcoming the crisis conditions that surrounded them at that time. Therefore, this study site is placed in community life after a natural disaster in Lere Village, West Palu District, Palu City. This study uses a case study approach by highlighting the post-tsunami phenomenon which only took place 1 year after 28 September 2018. The results of the study show that the cultural acceleration that is developed relies heavily on social, cultural conditions and material availability. People are required/pressured to experience sudden and urgent conditions, they will continue to develop accelerated actions based on the conditions and phenomena they are living at that time, as a form of negotiation and compromise regarding their lives.*

**Keywords:** *victims, natural disasters, cultural acceleration.*

### Abstrak

Kajian ini bertujuan menjelaskan cara masyarakat menjalani kehidupan dengan mengaktifkan sisa potensi yang ada untuk tetap bertahan dari krisis yang tiba-tiba datang disebabkan oleh bencana alam, dan pasti merubah kehidupannya. Kajian ini mengembangkan pemahaman dari perspektif adaptasi dan strategi yang khas dimiliki oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya. Namun demikian kajian ini berkembang lebih dalam dengan mengungkap akselerasi kultural manusia menggunakan/mengaktifkan potensi yang dimiliki dalam mengatasi kondisi krisis yang melingkupinya saat itu. Karena itu, situs kajian ini ditempatkan pada kehidupan masyarakat pasca bencana alam di Kampung Lere Kecamatan Palu Barat Kota Palu. Kajian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan menyoroti fenomena pasca tsunami yang baru berlangsung 1 tahun setelah 28 September 2018, dengan maksud menangkap memori dan intensi masyarakat dalam menjalani kehidupan sebagai penyintas masih relative baru dan terekam dengan baik. Hasil kajian menunjukkan bahwa krisis yang dihadapi oleh masyarakat penggeraknya adalah bencana alam, namun demikian cara masyarakat dalam memahami dan mengembangkan tindakannya sangat beragam dan bersifat poliponik. Namun demikian akselerasi kultural yang dikembangkan sangat bertumpu pada kondisi sosial, budaya dan ketersediaan materi. Artinya tindakan/masyarakat sekalipun dituntut/didesak mengalami dalam mengatasi kondisi yang bersifat tiba-tiba dan mendesak mereka akan tetap membangun akselerasi tindakan berdasarkan kondisi dan fenomena yang dihidupi saat itu, sebagai wujud negosiasi dan kompromi terhadap kehidupannya.

**Kata Kunci :** korban, bencana alam, akselerasi budaya.

---

## 1. Pendahuluan

Bencana alam adalah peristiwa yang tidak hanya merubah kondisi alam, ketika terjadi bencana juga menguji keberadaan sistem sosial dan kultural manusia (Wickes et al., 2015: 332-333; Barquet et al., 2016: 4-6; Sehra & Punia, 2019: 102). Disebut sebagai bencana ketika manusia terdampak atas peristiwa alam yang terjadi, dari bencana yang menimpa, maka manusia ada yang pasrah menerima, ada yang mencari kambing hitam atas bencana yang menimpa, serta ada yang menganggapnya sebagai ujian untuk intopeksi diri.

Dialektika bencana yang menimpa tersebut memberikan penggambaran fenomena sosial budaya terkait penjelasan bagaimana kehidupan sosial-budaya mengalami perubahan, dan bahkan terjadi tindakan yang seringkali di luar dari kesadaran normatif manusia (Sementelli et al., 2007: 506), misalnya saja terjadinya kekacauan pada saat terjadi bencana alam (van Brown, 2019: 1) akibat kerentanan yang terjadi (Sen & Chakrabarti, 2019: 323-325) seperti yang tercatat sangat miris pada peristiwa gempa dan likuifaksi di Sulawesi Tengah (Purnama et al., 2020: 353-354; Wekke et al., 2019: 6-7).

Fenomena sosial budaya berkenaan peristiwa pasca bencana alam akan sangat beragam, karena bencana alam yang terjadi sifatnya sangat mengagetkan karena tiba-tiba terjadi, juga karena memang sangat tidak diinginkan oleh manusia. Bencana alam itu memberikan ujian pada eksistensi sistem sosial dan kultural manusia di wilayah manapun (Kim, 2008: 136; Ibriion, 2018: 55-56; Joffe et al., 2013: 367). Melihat gempa yang terjadi di Sulawesi Tengah (terutama pada wilayah Palu, Donggala, dan Sigi) yang datang secara tiba-tiba memberikan pertanyaan kritis dalam di dunia antropologi bagaimana manusia menjalani kehidupannya saat itu dan beberapa hari ke depan ketika banyak hal mengalami kerusakan. Apakah yang bergerak saat itu adalah naluri atau masih dibingkai oleh sistem sosial kultural mereka? (Wisner & Gailard, 2009: 152-154; Seale-Feldman, 2020: 238-241)

Kajian ini memfokuskan fenomena pada bencana peristiwa Jumat sore tepatnya tanggal 28 September 2018 telah terjadi bencana alam berupa gempa bumi dan tsunami di Sulawesi Tengah yaitu tepatnya di Pesisir Teluk Palu dan efek yang ditimbulkan setelahnya. Gempa bumi dan tsunami menjadi ancaman terbesar terhadap keberlangsungan hidup aktivitas penyintas di wilayah terdampak, salah satu wilayah terdampak adalah Kelurahan Lere. Terdata 93 korban jiwa dan 267 rumah hilang karena tsunami. Sementara 69 rumah rusak berat, 62 rusak sedang, dan 83 unit rusak ringan (BAPPEDA, 2019: 1), dan paling banyak merasakan dampak dari bencana tersebut adalah warga di wilayah Kampung Lere. Dampak dari gempa bumi dan tsunami di Kampung Lere tidak hanya berpengaruh pada perubahan fisik, tetapi juga menyebabkan perubahan ekonomi penyintas asal Kampung Lere. Terjadinya perubahan pada berbagai aspek kehidupan seperti kerusakan harta benda, kehilangan orang-orang yang dicintai, traumatik akan adanya gempa-gempa susulan.

Kondisi yang terjadi saat itu di Kampung Lere, para penyintas sebelum bencana terjadi melakukan berbagai ragam pekerjaan, seperti pedagang kaki lima, nelayan serta wirausaha cafe-cafe yang biasa berjualan pada sore hari hingga malam hari di sepanjang jalan cumi-cumi Kelurahan Lere (Abu, 2012: 61-63), tetapi dengan kondisi sekarang mereka tidak bisa melakukan aktivitas seperti sedia kala dikarenakan kondisi tempat aktifitas ekonomi sebelumnya telah rusak dan juga pada sore hari air laut kerap naik sehingga merendam beberapa bagian jalan dan rumah penyintas baik yang masih layak maupun tidak layak huni lagi (Dini & Saputra, 2019: 94-96; Fauzi & Mussadun, 2021: 20-22)

Bersandar pada keadaan tersebut, terdapat perubahan pada kehidupan sosial ekonomi penyintas yang berasal dari Kampung Lere. Adapun Ruang lingkup kehidupan sosial ekonomi meliputi bidang yang sangat luas. Perubahan kehidupan sosial ekonomi adalah perubahan dalam waktu tertentu pada kehidupan masyarakat (Bradshaw, 2004: 14-18; Setiadi, 2014: 80-81; Gurtner & King, 2020: 496-498) dikarenakan terdapatnya perbedaan sebelum dan setelah terjadinya gempa dan tsunami, perubahan kehidupan sosial ekonomi berkenaan sistem

stratifikasi sosial, norma proses sosial, struktur sosial, pola sikap dan tindakan sosial, institusi kemasyarakatan, serta nilai budaya (Marsella, 2008: xii) dalam pemenuhan kebutuhannya sehari-hari setelah gempa dan tsunami.

Kajian ini berkontribusi memberikan pemahaman bahwa potensi sistem sosial dan budaya manusia senantiasa diaktifkan dalam kehidupannya dalam kondisi terdesak sekalipun. Akselerasi kultural yang diaktifkan senantiasa bernegosiasi dengan intensi yang ada dalam kehidupannya saat itu---Terlepas dari adanya akselerasi tindakan yang anormatif seperti pencurian dan penjarahan dalam kajian ini tetap ditempatkan sebagai tindakan karena dalam kehidupan normal pun praktik seperti itu tetap saja ada---sebagai cara dalam memahami dan membangun tindakan untuk keberlangsungan hidupnya. Penelitian ini mengulas bagaimana kehidupan sosial ekonomi warga di Kampung Lere hingga satu tahun bencana dengan hilangnya beberapa aset serta dengan memanfaatkan asset yang masih ada. Dengan kemampuan dan memahami karakteristik asset informan, maka akan terjadi generalisasi pada kehidupan ekonomi penyintas di Kampung Lere.

## **2. Metode**

Pendekatan penelitian ini menggunakan tindakan intensional fenomenologi Husserl berkenaan sikap alami dalam proses tatanan dunia yang termediasi terus menerus dan dijadikan sebagai sesuatu yang alami (Salter & McGuire, 2020: 6-7) sehingga mempengaruhi kesadaran informan (Husserl, 1931: 131-133) dalam menggunakan apa yang diketahuinya untuk pemenuhan kebutuhannya termasuk tempat tinggal. Data dalam tulisan ini diperoleh melalui studi pustaka dan penelitian lapangan yang dilakukan melalui pengamatan dan wawancara selama tiga bulan (Maret-Mei 2019) baik tinggal menetap bersama pengungsi maupun yang dilakukan secara ulang alik. (Denzin & Lincoln, 2005; Fetterman, 2010). Adapun yang menjadi informan adalah mereka yang tinggal di dua tempat pengungsian yakni di Shelter Lere berjumlah 3 orang dan Halaman Masjid Agung berjumlah 3 orang. Penelitian ini dilakukan dengan cara pengamatan dan wawancara atas realita kehidupan penyintas asal Kelurahan Lere di Hunian Antara Lere (Diponegoro) dan Posko Pengungsian Masjid Agung, utamanya apa-apa saja yang telah mereka lakukan agar tetap memperoleh hunian termasuk bantuan dan penghasilan guna keberlangsungan hidup diri maupun keluarganya. Analisis data dilakukan secara deskriptif etnografi

## **3. Fenomena Sosial Ekonomi Penyintas Asal Kampung Lere Pasca Bencana.**

### **3.1. Memperoleh Hunian**

Bencana alam yang terjadi pada hari Jumat tanggal 28 September 2018 yang berkekuatan 7,4 Skala Richter telah menimbulkan dampak yang sangat besar terhadap aspek kehidupan, seperti aspek fisik lingkungan, ekonomi keuangan, sosial budaya sehingga menimbulkan kerugian yang cukup parah. Kehidupan pasca bencana yang dijalani oleh penyintas di Shelter Lere dan Pengungsian Masjid Agung tidak mungkin di luar kesanggupan setiap manusia. Kondisi ekonomi yang terpuruk pasca bencana membuat penyintas sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari terutama saat mereka tinggal di lokasi pengungsian baik di Shelter Lere maupun yang ada di halaman Masjid Agung.

Hasil wawancara berkenaan pengalaman informan dua hari pasca bencana, penyintas asal Kampung Lere masih tinggal di beberapa posko pengungsian di antaranya tinggal di Donggala Kodi, posko pengungsian Kabonena, posko pengungsian Universitas Al-Khairat, posko pengungsian Masjid Agung dan ada yang memilih mengungsi ke luar daerah bersama keluarganya.

Satu bulan pasca bencana, relawan dari Malaysia memberikan bentuk perhatiannya terhadap peristiwa yang terjadi di Kota Palu yaitu berupa Hunian Sementara (Shelter Lere) dengan 205 tenda yang berlokasi di Jalan Diponegoro ini diberikan untuk penyintas asal Kampung Lere yang tempat tinggalnya tidak ada atau telah hancur. Sementara yang lainnya tinggal di halaman Masjid Agung dengan bantuan tenda dari beberapa NGO, serta yang lainnya memilih untuk pulang ke rumah bagi warga yang rumahnya masih layak untuk dihuni.

### **3.2. Perubahan Aktivitas Penyintas di Shelter Lere dan Posko Pengungsian Masjid Agung.**

Kampung Lere dulunya merupakan daerah yang dikenal dengan daerah tempat penjualan ikan dan juga tempat wisata yang mana Masjid Apung dan Jembatan Ponulele menjadi sebuah ikon Kota Palu berada di wilayah Kampung Lere. Warga Kampung Lere banyak melakukan aktivitas dan berbagai macam pekerjaan yang dilakukan sehari-hari sebelum bencana terjadi. Aktivitas tersebut seperti menjual sayur-sayuran, membuka kios, mengajar mengaji, menjual es kelapa di pinggir pantai, menangkap ikan, menjual ikan di pinggir pantai, menjual ikan di pasar, membuka, cafe dan mengerjakan urusan rumah tangga.

Dua hingga tiga minggu pasca bencana, penyintas hanya berdiam di posko pengungsian saja baik di shelter Masjid Agung maupun di shelter Diponegoro. Perubahan aktivitas yang terjadi diakibatkan oleh kondisi alam, kondisi tempat bekerja, dan kondisi tempat tinggal yang telah rusak diguncang oleh gempa bumi dan tsunami. Sekitar minggu keenam penyintas mulai membuka usaha kecil-kecilan dengan bantuan modal yang penyintas dapatkan dari para donatur. Penyintas hanya mendapatkan penghasilan yang pas-pasan sekitar Rp.50.000 ribu perhari atau bahkan bisa lebih. Penghasilan dan bantuan yang diterima itu sendiri bisa dikatakan cukup tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari penyintas asal Kampung Lere.

Beberapa bulan setelah bencana, Kota Palu mulai ramai didatangi baik oleh Relawan, NGO, penduduk yang kembali dari pengungsian. Berdasarkan pengamatan di lapangan, ikon Kota Palu yaitu Masjid Apung dan Jembatan Ponulele yang terkena hantaman gelombang tsunami menjadi objek wisata bagi para pengunjung dari luar kota, hal tersebut juga dibalut oleh mitos berkenaan bencana alam yang terjadi di sekitar lokasi bencana (Frew & White, 2013: 1-3; Muktaf, 2017: 92; Fahmi, 2018: 122).

Wisata setelah bencana ini membuat penghasilan penyintas asal Kampung Lere bertambah terutama bagi penyintas yang membuka usaha dan bekerja di sekitar pesisir pantai berdekatan dengan masjid apung dan jembatan ponulele yang menjadi ikon Kota Palu tersebut. Pendapatan sehari-hari penyintas semenjak banyaknya pengunjung yang datang ke tempat tersebut yaitu berkisar dari Rp.200.000-Rp.1.000.000 per hari itupun kalau lagi ramai pengunjung, pendapatan paling rendah biasanya berkisar Rp.200.000 perhari. Pendapatan penyintas asal Kampung Lere bila Objek Wisata ramai didatangi oleh pengunjung mengalami peningkatan namun bila Objek Wisata tersebut sepi oleh pengunjung maka jelas akan berpengaruh terhadap pendapatan mereka. Pendapatan masyarakat pada saat pengunjung sepi hanya berkisar dari Rp 100.000-Rp200.000. Walaupun demikian kondisi ini tetap disyukuri oleh penyintas asal Kampung Lere

### **3.3. Memaksimalkan Kepemilikan Aset**

Kehidupan sosial ekonomi penyintas yang berasal dari Kampung Lere mengalami kerentanan dari awal bencana hingga saat ini. Kerentanan penyintas (Karlina & Ismanto, 2017: 19-20) disebabkan hilang atau meninggalnya anggota keluarga serta beberapa harta benda saat terjadinya bencana. Dalam tulisan ini, penulis kemudian memasukannya sebagai aset sosial, ekonomi, dan budaya. (Whiteford & Tobin, 2009: 167-168; Gurtner & King,

2020)

Aset menjadi penting untuk pemenuhan kebutuhan hidup pasca bencana. Aset dipergunakan dengan efektif dan efisien sesuai kebutuhan dan peruntukannya. Aset yang terakumulasi selama bertahun-tahun dengan baik bisa jadi divestasi pasca bencana gempa dan tsunami seperti yang terjadi di Kampung Lere. Aset dapat berfungsi sebagai polis asuransi diri dan keluarga saat bencana terjadi. Aset berfungsi sebagai peredam kepanikan, meredakan stres, pemulihan mental dan fisik, serta pelindung dari kerentanan. (Nelson & Finan, 2009: 116; Chibnik, 2011: 60). Pada tingkatan aset yang khusus, aset yang terbatas menjadi berharga dan terlihat rasional untuk membawa individu maupun keluarga dalam jalinan yang erat satu sama lain sebagai penyintas.

Kepemilikan harta benda dan aset seperti berkas-berkas penting, perhiasan, alat-alat elektronik, hewan ternak, tas dan dompet yang berisi sejumlah kartu penting seperti Kartu Tanda Penduduk dan sejumlah uang yang turut terbawa oleh gelombang tsunami membuat ekonomi penyintas asal Kampung Lere juga makin menurun sehingga penyintaspun pasrah dengan keadaan ini. Hilangnya aset yang dimiliki penyintas sebagai penunjang aktivitas ekonomi menjadi salah satu penyebab penyintas tidak mampu bertahan menjaga ekonominya. Dalam kondisi yang serba sulit itu penyintas harus mampu segera bangkit dan melakukan penguatan diri sendiri, mengambil hikmah dari seluruh musibah itu untuk modal dasar memulai kehidupan baru dari titik nol, bahkan memulai dari kondisi minus sekalipun.

Perubahan pada Aset manusia mencakup kondisi manusia sebagai seorang individu, yaitu berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, kesehatan, umur, dan jenis kelamin. Aset ini memiliki arti penting dalam kehidupan karena mendukung keberlangsungan dari penghidupan di masa mendatang/pasca bencana baik sebagai individu maupun rumah tangga. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan beberapa informan disimpulkan bahwa tidak ada perubahan yang terlalu signifikan pada aset ini. Hanya pada kelompok usia yang rentan terutama lansia memiliki dampak yang cukup besar. Salah satu informan menjelaskan bahwa ia kehilangan seorang tante yang meninggal saat gelombang tsunami menghantam daerah pesisir pantai tempat mereka bekerja. Kelompok usia juga menentukan tingkat kerawanan dan perubahan pada aset ini. Pada kelompok usia anak-anak dan remaja yang sedang sekolah memiliki trauma psikologis yang cukup berat. Beberapa anak masih mengalami ketakutan hingga 6 bulan pasca bencana alam gempa bumi dan tsunami.

Perubahan pada Aset bentangan alam yang dimiliki oleh penyintas asal Kampung Lere adalah berubahnya kontur wilayah tangkapan. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, tsunami yang melanda daerah pesisir Kota Palu tersebut mengakibatkan penyintas asal Kampung Lere yang bekerja pada sektor perikanan mengalami kerugian. Sebagian besar penyintas bekerja pada sektor perikanan dengan menangkap ikan yang mana hasilnya untuk dikonsumsi sendiri dan dijual. Berdasarkan wawancara dengan penyintas, aktifitas menangkap ikan pasca bencana berhenti total dikarenakan masih adanya gempa susulan, kondisi daerah tempat tinggal yang tergenang dan rusaknya tanggul penahan abrasi,.

Perubahan pada Aset Finansial. Pada fase pasca tsunami, penyintas yang bermata pencaharian sebagai nelayan dan penjual ikan masih belum memiliki modal untuk dapat memulai aktivitas kembali. Nelayan kehilangan alat-alat untuk menangkap ikan pada masa pasca tsunami dan rusaknya tempat penjualan ikan mengakibatkan banyak penyintas yang membutuhkan modal untuk memulihkan kondisi ekonomi keluarga mereka. Atas dasar itu tidak sedikit penyintas yang memilih untuk membuka usaha lain. Bantuan pada fase pasca tsunami terus berdatangan. Penyintas yang bekerja sebagai nelayan juga mendapatkan bantuan dari pihak perikanan berupa perahu dan alat-alat untuk menangkap ikan.

Perubahan pada aset fisik paling besar dirasakan oleh masyarakat penyintas Kampung Lere. Kerusakan bangunan paling utama yang mana sangat terlihat jelas rumah-rumah penyintas seluruh daerah Kampung Lere terkena hantaman gelombang tsunami. Banyak

penyintas tidak sempat menyelamatkan harta benda sehingga sebagian besar furnitur dan perabotan rusak dan tidak bisa diselamatkan lagi, yang tersisa hanyalah pondasi-pondasi rumah penyintas, yang tidak mungkin bisa untuk dibangun kembali dengan keadaan alam yang mulai berubah.

Aktivitas yang dilakukan penyintas (informan) saat ini bukanlah tanpa kesadaran, pilihan-pilihan rasional dilakukan termasuk memilih untuk tinggal. Tiga tahun pasca bencana, beberapa warga mulai kembali ke rumahnya yang hanya rusak ringan, dan sedikit jauh dari zona merah (Amri Mahbub, 2018: 1) yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Sementara yang rumahnya rusak berat ada yang memilih tinggal dengan keluarganya jauh dari lokasi atau tetap tinggal di shelter Diponegoro.

Pemilihan tempat tinggal secara berkelompok dan tempat-tempat tertentu terkait kebutuhan akan informasi berkenaan ganti rugi korban bencana alam serta bantuan untuk kelangsungan hidup. Dua lokasi yang dipilih baik Mesjid Agung maupun Shelter Diponegoro adalah lokasi yang telah ditetapkan baik oleh pemerintah maupun NGO yang memberikan bantuan secara terlembaga. Keterikatan emosional berkenaan identitas korban/penyintas juga bisa merangsang kesadaran bersama di kedua shelter tersebut, walaupun lambat laun ada friksi yang terjadi di antara mereka terkait bantuan yang tidak lagi mencukupi juga tersendatnya informasi berkenaan penerimaan bantuan hunian tetap, ada yang telah menerima hunian tetap (hunian tetap) di Tondo, ada yang masih berharap dipindahkan ke Tondo, maupun ada yang menolak dipindahkan ke Hunian Tetap Tondo (Dea, 2018; Arshandi, 2020).

Kesadaran-kesadaran tersebut saling bertumpuk, saling mempengaruhi, terkadang menghasilkan kebahagiaan, ketegangan, keresahan, termasuk kecurigaan berkenaan “orang dekat” sehingga dapat bantuan yang lebih banyak, juga konsepsi “orang dekat” berkenaan prioritas informasi status kepemilikan hunian pasca gempa, bagaimanapun ada yang mau dipindahkan namun tak kunjung masuk dalam daftar penerima hunian tetap, sementara beberapa tetangganya di shelter Diponegoro telah pindah tinggal di Hunian Tetap Tondo. Kesadaran tersebut terbangun dalam hunian sementara baik di Mesjid Agung maupun Diponegoro.

Pemahaman dan tindakan sosial penyintas (informan) yang terbentuk dari intensional, terutama ditujukan pada individu yang mau berpikir/melakukan refleksi atas pengalaman hidup yang dibingkai oleh tatanan dunia dalam mengkonstruksikan tindakan dirinya sebagai penyintas (informan) yang lebih bermakna dalam konteks yang lebih luas, bukan hanya obyek eksternal tetapi juga tindakan internal dari kesadaran terkait hunian sementara, hunian tetap; jenis dan lokasi pekerjaan; serta aset yang dimiliki dari sebelum gempa, setahun pasca gempa, hingga saat ini tiga tahun pasca bencana alam. Pemahaman dan tindakan terhubung dengan nilai yang telah tertanam (bukan berkenaan baik dan buruk) namun bagaimana caranya memahami aturan yang ada selama tinggal di shelter baik masjid Agung maupun Diponegoro, sehingga apa yang dipikirkan oleh penyintas dalam hal ini informan juga merupakan hasil dialektika di luar diri mereka, jadi bukan dirinya yang membentuk sebuah nomena, namun nomena itu membentuk diri mereka.

Melihat peristiwa itu dalam sebuah intensi kehadiran terhadap peristiwa yang terjadi dikaitkan dengan pengalaman sejarah yang cukup panjang berupa pengalaman-pengalaman sebelum gempa, saat gempa, maupun setelah gempa. Pengalaman-pengalaman antar orang berbeda dan bervariasi yang dimaknai secara cultural.

Peristiwa yang membingkai pengalaman intensional bagaikan ritme dan hubungan antara fenomena dan penyintas (self). Kualitas dari pengalaman menjadi fokus; keterlibatan atau penyempurnaan sifat alamiah dan arti dari pengalaman menjadi suatu tantangan. Penyintas (informan) juga melakukan adaptasi dan menggunakan modal sosial yang merupakan potensi budaya untuk dikembangkan dengan melihat pada diri dan lingkungannya. Proses negosiasi dan proses kompromi terhadap diri dan lingkungannya yang potensial untuk diaktifkan pada saat itu. Hal tersebut guna pemenuhan kebutuhan hidup dirinya dan keluarganya pasca bencana, dengan begitu esensi dari berbagai pengalaman

cultural penyintas (informan) tidak akan pernah kering. Dia akan terbentuk dan bertumpuk menjadi pengetahuan dan membentuk diri.

#### 4. Penutup

Hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Kehidupan Ekonomi Penyintas Di Kelurahan Lere Pasca Gempa dan Tsunami penyintas asal Kampung Lere mengalami kerentanan. Hal tersebut dikarenakan banyaknya alat produksi yang rusak. Kerentanan yang terjadi pada penyintas Kampung Lere juga dikarenakan hilang dan berubahnya kepemilikan aset berupa aset manusia (jejaring sosial budaya), aset bentangan alam, aset finansial, dan aset fisik penyintas sebagai penunjang aktivitas ekonomi. Dalam kondisi yang serba sulit itu penyintas harus mampu segera bangkit dan melakukan penguatan dengan mengaktifkan potensi sosial budaya yang masih dapat diaktifkan, serta memanfaatkan sumbangan yang diberikan oleh institusi negara (ataupun lintas negara) maupun swasta dan perorangan. Potensi Sosial budaya yang ada dan dimanfaatkan tersebut terbingkai dalam sebuah skema intensional penyintas yang terkonstruksi dalam alam pikirannya dalam upaya keberlangsungan hidupnya serta keluarganya.

#### Daftar Pustaka

- Abu, A. (2012). Pengaruh Jalan Lingkar Pantai Teluk Palu Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Kelurahan Lere. *Journal Teknik Sipil Dan Infrastruktur*, 2(1), 56–64. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JTSI/article/view/924>
- Amri Mahbub. (2018, September). *4 Kelurahan di Palu yang Rawan Gempa Bumi dan Tsunami*. 1. <https://tekno.tempo.co/read/1131386/4-kelurahan-di-palu-yang-rawan-gempa-bumi-dan-tsunami/full&view=ok>
- Arshandi, M. (2020, November). Gubernur Sulteng minta perpanjangan masa rehab rekon pascabencana 2018. *Antara News*, 1. <https://www.antaraneews.com/berita/1849560/gubernur-sulteng-minta-perpanjangan-masa-rehab-rekon-pascabencana-2018>
- BAPPEDA, K. P. (2019). *Data Kondisi Bangunan Akibat Gempa Bumi, Tsunami, Dan Likuifaksi Di Kota Palu Tahun 2018 Tahap I Kelurahan Lere*. <https://bappeda.palukota.go.id/?p=4149>
- Barquet, K., Thomalla, F., Boyland, M., & Osbeck, M. (2016). Using Learning to Harness Social and Organizational Culture for Disaster Risk Reduction. *Stockholm Environment Institute Working Paper*, 10. <http://www.jstor.com/stable/resrep02828>
- Bradshaw, S. (2004). *Socio-Economic Impacts of Natural Disasters : a Gender Analysis* (1st ed., Issue May). United Nation Publication. <https://www.cepal.org/en/publications/5596-socio-economic-impacts-natural-disasters-gender-analysis>
- Chibnik, M. (2011). *Anthropology, Economics, and Choice* (1st ed.). University of Texas Press.
- Dea. (2018). Tanggap Darurat Gempa Palu Diperpanjang Hingga 26 Oktober. *CNN Indonesia*, 1. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20181011155114-20-337705/tanggap-darurat-gempa-palu-diperpanjang-hingga-26-oktober>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2005). *Handbook of Qualitative Research* (Third Edit). Sage Publications, Inc. <https://doi.org/10.4324/9780203409527>
- Dini, A. S., & Saputra, A. (2019). Analisis Kerusakan Bangunan Tempat Tinggal Akibat Bencana Gempabumi Di Kecamatan Palu Barat Kota Palu Tahun 2018. In *Seminar Nasional Geografi Pengembangan Wilayah Berkelanjutan di Era Revolusi Industri 4.0* (Issue 2011). <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/11624>
- Fahmi, U. (2018). *Persepsi Masyarakat Dan Wisatawan Terhadap Situs Kapal PLTD Apung*

- Sebagai Objek Wisata Bencana Tsunami Kota Banda Aceh* [Universitas Sumatera Utara]. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/12032>
- Fauzi, M., & Mussadun. (2021). Dampak Bencana Gempa Bumi Dan Tsunami Di Kawasan Pesisir Lere. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 17(1), 16–24. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/pwk/article/download/29967/pdf>
- Fetterman, D. M. (2010). *Ethnography Step-by-Step*. In *Dk* (Third Edit, Vol. 53, Issue 9). Sage Publication. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Frew, E., & White, L. (2013). Exploring Dark Tourism and Place Identity. In Leanne White & E. Frew (Eds.), *Dark Tourism and Place Identity* (1st ed., pp. 1–10). Routledge Taylor & Francis Group. <https://doi.org/10.4324/9780203134900>
- Gurtner, Y., & King, D. (2020). Socio-economic Vulnerabilities to Natural Disasters and Social Justice. In T. Chaiechi (Ed.), *Economic Effects of Natural Disasters: Theoretical Foundations, Methods, and Tools* (1st ed., pp. 493–512). Academic Press.
- Husserl, E. (1931). *Edmund Husserl. Psychological and Transcendental Phenomenology and The confrontation with Heidegger The Encyclopedia Britannia Article The AMsterdam Lectures Phenomenology and Anthropology and Husserl's Marginal Notes in Being and Time and kant The Proble* (R. Bernet (ed.); Vol. 49). Kluwer Academic Publishers. [http://books.google.com/books?id=xsoV5ET9J8C&printsec=frontcover&dq=inauthor:EDMUND+HUSSERL+intitle:THE+CONFRONTATION+WITH+HEIDEGGER&cd=1&source=gbs\\_api](http://books.google.com/books?id=xsoV5ET9J8C&printsec=frontcover&dq=inauthor:EDMUND+HUSSERL+intitle:THE+CONFRONTATION+WITH+HEIDEGGER&cd=1&source=gbs_api)
- Ibrion, M. (2018). Earthquake Culture: A Significant Element in Earthquake Disaster Risk Assessment and Earthquake Disaster Risk Management. *Risk Assessment*. <https://doi.org/10.5772/intechopen.70434>
- Joffe, H., Rossetto, T., Solberg, C., & O'Connor, C. (2013). A study of people living in three highly seismic areas. *Earthquake Spectra*, 29(2), 367–397. <https://doi.org/10.1193/1.4000138>
- Karlina, L., & Ismanto, M. (2017). *Enggan Mengungsi Lebih Baik di Rumah Sendiri* (Seminar Nasional Geografi). [https://www.academia.edu/download/56137787/ENGGAN\\_MENGUNGSILebihBaikdiRumahSendiri.pdf](https://www.academia.edu/download/56137787/ENGGAN_MENGUNGSILebihBaikdiRumahSendiri.pdf)
- Kim, B. (2008). On Gregory Clancey's Earthquake Nation: The Cultural Politics of Japanese Seismicity, 1868–1930. *East Asian Science, Technology and Society: An International Journal*, 2(1), 135–137. <https://doi.org/10.1215/s12280-008-9036-7>
- Marsella, A. (2008). Preface. In A. Marsella (Ed.), *Ethnocultural Perspectives on Disaster and Trauma* (1st ed., pp. xi–xvii). <https://doi.org/10.1007/978-0-387-73285-5>
- Muktaf, Z. M. (2017). Wisata Bencana: Sebuah Studi Kasus Lava Tour Gunung Merapi. *Jurnal Pariwisata*, IV(2), 84–93. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jp84>
- Nelson, D. R., & Finan, T. J. (2009). Weak Winters: Dynamic Decision-Making in the Face of Extended Drought in Ceará, Northeast Brazil. In E. C. Jones & A. D. Murphy (Eds.), *The Political Economy Of Hazards And Disasters* (1st ed., pp. 107–132). Altamira Press.
- Purnama, A. D., Akub, M. S., & Mirzana, H. A. (2020). Government's Role in Preventing the Theft During and After Natural Disasters. *Fiat Justisia: Jurnal Ilmu Hukum*, 14(4), 353. <https://doi.org/10.25041/fiatjustisia.v14no4.1927>
- Salter, M., & McGuire, K. (2020). *The Lived Experience of Hate Crime. Towards a Phenomenological Approach*. <http://www.springer.com/series/5811>
- Seale-Feldman, A. (2020). The Work of Disaster: Building Back Otherwise in Post-Earthquake Nepal. *Cultural Anthropology*, 35(2), 237–263. <https://doi.org/10.14506/ca35.2.07>
- Sehra, V., & Punia, M. (2019). Social Science Approach to Disaster Research. *Indian Anthropologist*, 49(1), 95–102. <https://www.jstor.org/stable/26855097>
- Sementelli, A., Theory, S. A., Dec, N., Taylor, P., & Sementelli, A. (2007). *Toward a*



- Taxonomy of Disaster and Crisis Theories* Linked references are available on JSTOR for this article : *Toward a Taxonomy of Disaster and Crisis Theories*. 29(4), 497–512.
- Sen, R., & Chakrabarti, S. (2019). Disaster Management Dynamics – An Analysis of Chaos from the Flash Flood (2013) in the Fragile Himalayan System. *Journal of the Geological Society of India*, 93(3), 321–330. <https://doi.org/10.1007/s12594-019-1180-2>
- Setiadi, A. (2014). Socio-Economic Impacts of Natural Disasters on The Education Sector: A Case Study of Indonesia. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*, 5(2), 78–86.
- van Brown, B. L. (2019). Conflict or consensus? Re-examining crime and disaster. *Jamba: Journal of Disaster Risk Studies*, 11(1), 1–4. <https://doi.org/10.4102/JAMBA.V11I1.744>
- Wekke, I. S., Rajindra, R., Pushpalal, D., Samad, M. A., Yani, A., & Umam, R. (2019). *Educational Institution on Responding Disasters in Palu of Indonesia*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/drc8q>
- Whiteford, L. M., & Tobin, G. A. (2009). If the Pyroclastic Flow Doesn't Kill You, the Recovery Will: Cascading Impacts of Mt. Tungurahua's Eruptions in Rural Ecuador. In E. C. Jones & A. D. Murphy (Eds.), *The Political Economy Of Hazards And Disasters* (1st ed., pp. 155–178). Altamira Press.
- Wickes, R., Zahnow, R., Taylor, M., & Piquero, A. R. (2015). Neighborhood Structure, Social Capital, and Community Resilience: Longitudinal Evidence from the 2011 Brisbane Flood Disaster. *Social Science Quarterly*, 96(2), 330–353. <https://doi.org/10.1111/ssqu.12144>
- Wisner, B., & Gailard, J. (2009). Was it a cultural disaster? Aeta resilience following the 1991 Mt Pinatubo eruption. *Jamba: Journal of Disaster Risk Studies*, 2(3), 151–158. <https://doi.org/10.4102/jamba.v2i3.23>